

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti telah memilih tiga jurnal penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dan referensi.

Penelitian pertama yang berjudul *The Public Relations Internship Experience: A Comparison of Student and Site Supervisor Perspectives* oleh Emma L. Daugherty (2011) menyimpulkan bahwa magang dianggap sebagai pengalaman belajar yang berharga. Penelitian ini juga menemukan bahwa peran supervisi memiliki pengaruh terhadap pengalaman magang mahasiswa. Penelitian kedua yang berjudul *Between a Rock and a Hard Place: Attitudes and Practices of Mass Communication Programs Regarding Unpaid Student Internships* oleh McGuire, J., Ketterer, S., & Senat, J. (2020), menemukan banyaknya universitas yang masih men-support mahasiswanya untuk menjalankan *unpaid internship*, namun tidak membahas dari segi industri kreatif. Penelitian ketiga yang berjudul *Assessment of Student Learning Through Journalism and Mass Communication Internships* oleh Williams, Lillian (2010) menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif tentang nilai magang, tetapi mereka juga percaya bahwa magang membantu memvalidasi pilihan karier. Hal tersebut mirip dengan penemuan di penelitian pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akreditasi dan kemampuan mahasiswa dapat dinilai melalui pengalaman mereka selama magang.

Penelitian ini menekankan perspektif mahasiswa yang autentik dan mendalam, bukan hanya perspektif eksternal dari pihak perusahaan atau institusi. Dengan memahami bagaimana mahasiswa merasakan dan memaknai pengalaman magang mereka, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang efek pengalaman kerja pada perkembangan pribadi dan profesional mereka. Industri kreatif mencakup berbagai sektor seperti media, desain, seni, periklanan, dan lain sebagainya. Setiap sektor ini memiliki karakteristik dan

dinamika unik, sehingga penelitian ini dapat mengungkapkan perbedaan dan persamaan dalam pengalaman magang mahasiswa di setiap sektor. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman magang di industri kreatif mempengaruhi pilihan karir mahasiswa di masa depan. Apakah pengalaman ini memperkuat minat mereka dalam industri kreatif atau mempengaruhi keputusan karir mereka di bidang lain. Melalui pendekatan yang inovatif dan penekanan pada perspektif mahasiswa, penelitian tentang pengalaman mahasiswa magang di industri kreatif dapat memberikan wawasan yang berharga bagi akademisi, praktisi industri, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan program magang yang lebih baik dan mendukung perkembangan profesional mahasiswa di dunia industri kreatif.

Tabel 2.1 Penelitian Terhadulu

	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3
Judul	<i>The public relations internship experience: A comparison of student and site supervisor perspectives</i>	<i>Between a Rock and a Hard Place: Attitudes and Practices of Mass Communication Programs Regarding Unpaid Student Internships</i>	<i>Assessment of Student Learning Through Journalism and Mass Communication Internships</i>
Penulis	Emma L. Daugherty	Joey Senat, Stan Ketterer, John McGuire	Lillian Williams
Tautan	https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2011.09.010	https://doi.org/10.1177/1077695819882565	http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1188545.pdf
Tahun	2011	2019	2010
Latar Belakang	Magang dianggap sebagai pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa oleh akademi hubungan masyarakat, perkembangan sebuah organisasi. Mutu kerja karyawan secara langsung akan mempengaruhi kinerja perusahaan.	Survei mengenai sikap dan praktik program komunikasi massa menemukan bahwa magang mahasiswa tanpa bayaran lebih mungkin terjadi pada program yang tidak terakreditasi dan pada program yang menawarkan gelar tertinggi hanya sarjana. Ditemukan juga banyaknya universitas yang masih men-support mahasiswanya untuk menjalankan <i>unpaid internship</i> .	Mahasiswa memiliki persepsi positif tentang nilai magang, tetapi mereka juga percaya bahwa magang membantu memvalidasi pilihan karier. Peran penilaian atau <i>assessment</i> adalah untuk meningkatkan umpan balik yang tersedia bagi fakultas dan staf agar dapat membantu mereka menjadi praktisi yang lebih efektif.

<p>Tujuan Penelitian</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami harapan dan pandangan mendasari dari pengalaman magang bagi dua kelompok partisipan yaitu mahasiswa magang dan supervisor mereka</p>	<p>Studi ini merekomendasikan langkah-langkah bagi pendidik jurnalisme dan komunikasi massa untuk terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan yang berinformasi guna mencapai kebijakan dan praktik magang yang dapat dibenarkan secara etika, terutama ketika mahasiswa bekerja secara gratis dengan mendapatkan kredit akademik di perusahaan berorientasi profit.</p>	<p>Studi kasus ini menguji bagaimana program jurnalisme yang terakreditasi menggunakan magang dalam penilaian hasil. Studi ini mengungkapkan bahwa program tersebut menggunakan magang sebagai salah satu alat penilaian tidak langsung di antara berbagai alat penilaian lainnya.</p>
<p>Teori & Konsep</p>	<p>Enam model magang yang digunakan dalam program komunikasi massa (Garrison, 1983), 10 kriteria untuk mengevaluasi magang hubungan masyarakat (Gibson, 1996), model gaya supervisi yang digunakan oleh koordinator magang Hinck dan Dailey (1994).</p>	<p><i>Three basic approaches to offering academic credit (De Mott, 1972), benefits of a mandatory internship program (Femmel, 1978).</i></p>	<p><i>Journalism and mass communication programs had utilized internships as a tool for assessment (Graham, Bourland-Davis, & Fulmer, 1997; Vicker, 2002)</i></p>
<p>Metodologi</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada Kuesioner sebanyak 50 pertanyaan ini mencakup pertanyaan tentang penasihat magang dan praktik mereka untuk magang yang dibayar dan tidak dibayar.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menilai pembelajaran mahasiswa dan menggunakan hasilnya untuk meningkatkan kurikulum dan pengajaran.</p>
<p>Hasil & Kesimpulan</p>	<p>Mahasiswa menginginkan lebih banyak pengembangan keterampilan dan pelatihan praktis, sedangkan supervisor di tempat magang melihat peran mereka sebagai lebih holistik dengan cara memperkenalkan mahasiswa ke bidang hubungan masyarakat.</p>	<p>Survei mengenai sikap dan praktik program komunikasi massa menemukan bahwa magang mahasiswa tanpa bayaran lebih mungkin terjadi pada program yang tidak terakreditasi dan pada program yang menawarkan gelar tertinggi hanya sarjana. Penasihat di program sarjana juga lebih cenderung setuju bahwa kredit akademik sesuai sebagai ganti pembayaran uang. Meskipun sebagian besar penasihat mendukung magang tanpa bayaran, mereka juga setuju bahwa universitas memiliki kewajiban etika untuk melindungi mahasiswa dari magang ilegal.</p>	<p>Secara signifikan, studi ini menemukan bahwa data penilaian dari magang terbukti berperan penting dalam mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pembelajaran mahasiswa. Namun, tantangan utama adalah kompleksitas dalam mengukur nilai-nilai yang khusus untuk disiplin ilmu dibandingkan dengan kompetensi melalui formulir evaluasi tempat kerja program tersebut.</p>

Sumber: Olahan Data Peneliti (2023)

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Fenomenologi Transendental

Konsep fenomenologi pertama kali dipopulerkan oleh seorang filosofis bernama Edmund Husserl. Sebagai ahli yang dikenal sebagai penemu dan tokoh sentral teori fenomenologi, Husserl mengemukakan bahwa fenomena merupakan realitas sosial yang tampak dan tidak lepas dari kehidupan sehari - hari seorang individu. Untuk melihat sebuah fenomenologi apa adanya, Husserl mengatakan bahwa perlu dilakukan sebuah isolasi terhadap teori, pengetahuan, asumsi, penilaian, dan interpretasi yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu hal.

Dengan begitu, masing - masing individu akan memiliki sebuah pemaknaan sendiri mengenai fenomena yang ia alami tersebut. Sesuai dengan filosofi fenomenologi Husserl, peneliti juga memiliki peran yang penting dalam mentransformasikan data dari partisipan menjadi gambaran yang murni dan utuh dari fenomena. Husserl menyimpulkan bahwa studi mengenai fenomenologi tidak lepas dan berkaitan erat dengan studi kesadaran (*study of consciousness*). Untuk menginterpretasikan studi mengenai kesadaran individu, peneliti dapat menghubungkannya dengan konteks yang relevan.

Fenomenologi transendental yang dikemukakan oleh Edmund Husserl ini fokus pada studi terhadap pengalaman yang dialami oleh seorang individu secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan pengalaman masing - masing individu membuat peneliti mampu melihat bagaimana seseorang menanggapi suatu peristiwa dari perspektif yang berbeda - beda.

2.2.2 Mahasiswa Komunikasi

Dalam bukunya yang berjudul *Introducing Communication Theories*, West dan Turner (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa komunikasi

adalah individu yang memfokuskan studi mereka pada aspek-aspek komunikasi seperti retorika, teori komunikasi, media, interaksi sosial, dan pengaruh komunikasi dalam masyarakat. Fleksibilitas dan kreativitas adalah ciri-ciri lain yang dimiliki oleh mahasiswa komunikasi. Mereka memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi dan cenderung memiliki ide-ide kreatif dalam menyampaikan pesan. Pemahaman tentang media massa, teknologi informasi, dan perkembangan teknologi komunikasi menjadi penting bagi mahasiswa komunikasi untuk tetap relevan dalam era informasi digital saat ini.

2.2.3 Magang

Menurut Sumardiono (2014), proses kerja magang merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pengalaman melalui kegiatan yang melibatkan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dipelajari untuk menyelesaikan problem nyata di sekitar. Biasanya, magang dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan di bawah bimbingan supervisor atau mentor yang berpengalaman di bidang yang relevan. Selama magang, mahasiswa diberikan kesempatan untuk memahami praktik kerja, memperluas jaringan relasi, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan bidang studi atau karir yang diminati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), magang adalah calon pegawai yang belum diangkat secara tetap karena dianggap masih dalam taraf belajar. Dilansir dari artikel di laman resmi Kemdikbud (2023), magang adalah kegiatan wajib yang dilakukan mahasiswa dari perguruan tinggi sebagai salah satu syarat kelulusan. Magang bertujuan pelatihan kerja untuk meningkatkan keterampilan tertentu dalam suatu bidang profesi.

2.2.4 Industri Kreatif

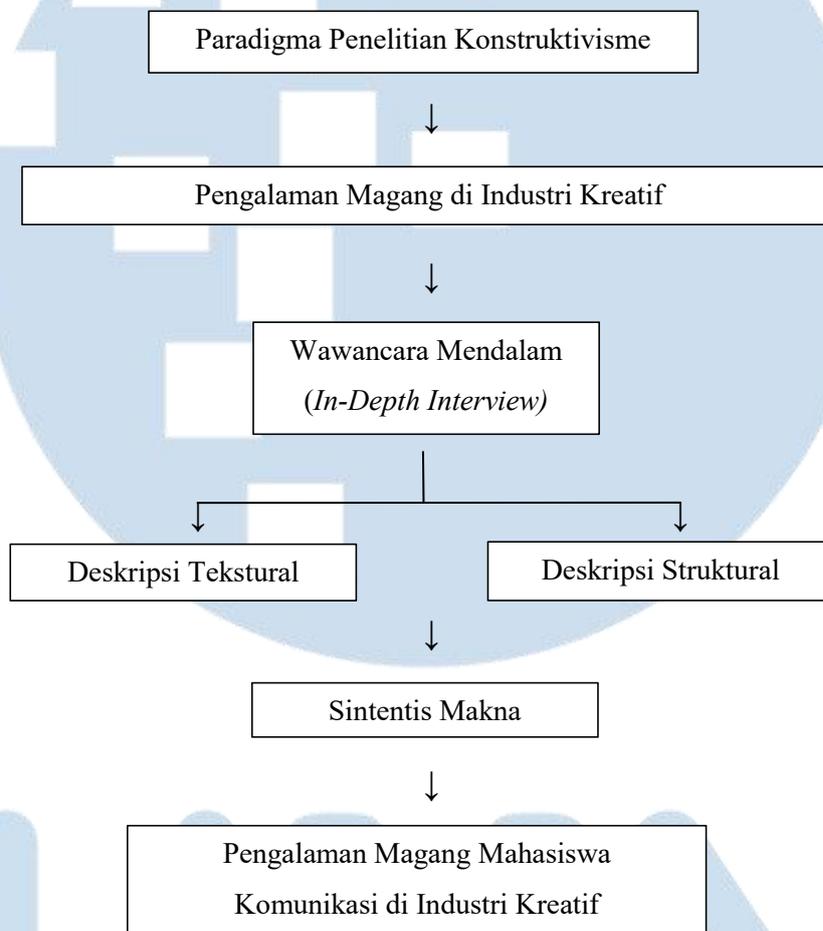
Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan keterampilan, kreativitas, dan bakat yang dimiliki individu dalam menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Industri ini akan berfokus untuk memberdayakan daya cipta dan daya kreasi suatu individu. Berdasarkan Instruksi Presiden Nomer 6 Tahun 2009 tentang pengembangan ekonomi kreatif terdapat 15 subsektor yang merupakan bagian dari industri kreatif yaitu Penelitian dan Pengembangan, Penerbitan, Perangkat lunak, TV dan Radio, Desain, Musik, Film, Permainan dan Games, Jasa Periklanan, Arsitektur, Seni Pertunjukan, Kerajinan, ,Fesyen, dan Seni Rupa.

Konsep industri kreatif memberikan suatu pada terhadap perekonomian, khususnya pengaruhnya terhadap pengangguran, pembangunan regional dan dinamika kawasan urban (Andari et al., 2007; Dina, Deny 2015). Faktor - faktor yang mempengaruhi pesatnya perkembangan industri kreatif tidak luput dari peran anak muda yang memiliki potensi daya kreatifitas, kecanggihan teknologi yang memfasilitasi anak muda serta menjadi pendukung dan pelengkap untuk mengembangkan industri kreatif, menampilkan karya di hadapan publik dengan cepat dan tepat sasaran, serta pertumbuhan media sosial.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan konsep yang digunakan oleh peneliti, maka alur yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Tabel 2.2 Alur Penelitian

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A